

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Bekerja Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Istri Petani Di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)**

Yang disusun oleh :

Nama : Umi Nurul Farida  
NIM : 115020101111042  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Sumberdaya

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai Persyaratan Ujian Skripsi yang dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 05 Januari 2016

Malang, 05 Januari 2016

Dosen Pembimbing



Drs. Mehammad Affandi, SU.

NIP. 19500420 198002 1 001

**ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ISTRI BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN (STUDI KASUS ISTRI PETANI DI KELURAHAN BAJANG KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR)**

**Umi Nurul Farida**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan istri bekerja di sektor pertanian serta untuk mengetahui variabel dominan apakah yang paling berpengaruh terhadap pendapatan istri bekerja di sektor pertanian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survai. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 responden yang terdiri dari istri petani yang bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani wanita, teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur dan curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan istri bekerja di sektor pertanian, sedangkan variabel dominan yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja.*

*Kata kunci: buruh tani wanita, Istri petani, pendapatan istri petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, curahan jam kerja, analisis regresi linier berganda.*

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang yang pada awal pembangunan perekonomiannya berorientasi pada sektor pertanian sebagai sektor primer. Salah satu ciri negara berkembang adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian dan sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan serta hanya sebagian kecil saja yang tinggal di perkotaan, ini mencirikan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris (Yulianti 2003 dalam Basrowi 2010).

Sektor pertanian di Indonesia termasuk salah satu sektor utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia, karena sektor pertanian berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor, penyedia bahan baku bagi industri, serta penanggulangan kemiskinan. Lebih dari 50 persen penduduk menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Dari 23 juta kepala keluarga petani, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, istri atau ibu yang juga terlibat di sektor pertanian. Jumlah perempuan itu sendiri sebanyak 49,66 persen atau sekitar 118 juta lebih, hampir separuh dari jumlah penduduk nasional 237,6 juta, atau hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki 50,34 persen atau sekitar 119 juta lebih (Priminingtyas, 2010).

Kelangsungan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan perekonomian keluarga yang baik maka semua kebutuhan hidup keluarga akan terpenuhi. Berbagai upaya ditempuh khususnya para istri dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga dengan ikut berusaha. Permasalahan ini juga terjadi di Kelurahan Bajang, dimana mayoritas para istri petani di kelurahan Bajang tidak hanya menggantungkan kehidupan mereka dari hasil usaha tani suaminya saja, namun mereka secara aktif ikut bekerja membantu meningkatkan ekonomi keluarga melalui pendapatan yang diperoleh baik dari kegiatan pokok maupun kegiatan sampingan di sektor pertanian sebagai wanita tani atau buruh tani wanita. besarnya perolehan pendapatan yang diterima oleh istri petani yang bekerja sebagai buruh tani tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel terkait seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan curahan jam kerja .

### **TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan istri bekerja di sektor pertanian serta untuk mengetahui variabel dominan apakah yang paling berpengaruh terhadap pendapatan istri bekerja di sektor pertanian.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Sektor Pertanian Di Indonesia**

Mubyarto (2003) membagi definisi pertanian kedalam dua pengertian yaitu kegiatan pertanian dalam arti luas dan kegiatan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas mencakup :

1. Pertanian rakyat (atau disebut sebagai pertanian dalam arti sempit)
2. Perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar)
3. Kehutanan
4. Peternakan
5. Perikanan (termasuk perikanan darat dan perikanan laut)

Sedangkan pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksinya berupa bahan makanan utama seperti: beras, palawija (jagung, kacang-kacangan serta umbi-umbian) dan tanaman-tanaman hortikultura (sayur dan buah-buahan).

Pengertian petani menurut Rodjak (2002), petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Sedangkan istri petani yang juga bekerja di sektor pertanian ini seringkali disebut sebagai wanita tani atau perempuan tani. Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah istri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani di pedesaan. Pada umumnya istri petani kecil pedesaan bekerja sebagai buruh tani di sektor pertanian dengan bekerja di sawah milik orang lain dengan pembayaran dan sistem kerja yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yakni buruh tani dan pemilik sawah.

Sektor pertanian pedesaan mempunyai peranan penting dalam menyangga kehidupan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, namun dalam praktiknya masih terdapat adanya diskriminasi atau perbedaan gender dari perempuan dan laki-laki dalam aktivitasnya di sektor pertanian, baik dari upah maupun jenis pekerjaan yang dilakukan. dalam situasi ekonomi yang semakin kompetitif, perempuan tidak lebih merupakan instrumen kapitalisme. Keterlibatan perempuan bukan merupakan fungsi dari peningkatan kesadaran laki-laki dan perempuan sehingga tidak memiliki arti mendasar bagi peningkatan kesejahteraan perempuan. Dalam situasi semacam ini, pemberian upah yang rendah telah menjadi alasan mempekerjakan perempuan. meskipun perempuan mengerjakan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, mereka tetap menerima upah yang lebih rendah. Akses perempuan terhadap berbagai peningkatan karier pun sangat dibatasi oleh kepentingan pencarian keuntungan

**Tabel 1. Rata-Rata Upah Menurut Jenis Lapangan Pekerjaan Utama Dan Jenis Kelamin 2014**

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Total	Rasio Upah
	Perempuan	Laki-laki		
Pertanian	823.649	1.348.722	1.231.925	61,07
Non pertanian	1.666.514	2.143.673	1.976.203	77,74
Jumlah	1.622.863	2.069.280	1.917.152	78,43

Sumber : Statistik Perempuan dan Laki-laki, BPS RI, 2014

Angka statistik pada tabel di atas menjadi gambaran diskriminasi upah yang terjadi pada tenaga kerja perempuan. Rata-rata upah di sektor pertanian adalah sebesar Rp 823.649 lebih rendah daripada perolehan upah tenaga kerja pria. Perbedaan upah tersebut menjadi salah satu penyebab seberapa besar perolehan pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian sebagai buruh tani. Sementara itu dalam sistem pemberian upah di sektor pertanian tersebut sangat erat kaitannya dengan pemilik lahan dan juga buruh tani, pola hubungan ketenagakerjaan dan upah antara buruh tani dengan pemilik lahan dibedakan menjadi sistem *bawon*, sistem *kedokan*. Sedangkan sistem upah bagi tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri maupun tenaga kerja luar dibedakan menjadi sistem upah borongan, sistem upah waktu, dan sistem upah premi.

### Gambaran Ketenagakerjaan Di Sektor Pertanian

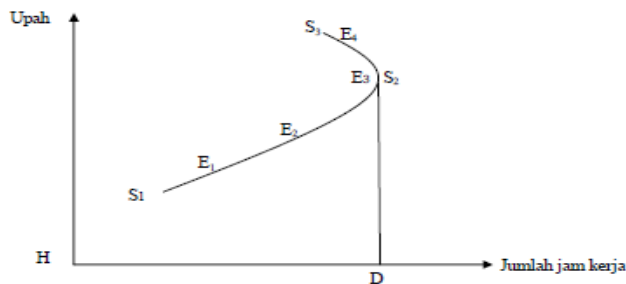
Pengertian tenaga kerja atau manpower mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain (seperti: bersekolah dan mengurus rumah tangga); walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktis, pengertian tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (Simanjuntak, 1985).

Angkatan kerja atau labor force terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau Labor Force Participation Rate (LFPR) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jumlah penduduk yang bersekolah, umur, tingkat upah, tingkat pendidikan, dan kegiatan ekonomi.

Partisipasi kerja wanita adalah keikutsertaan wanita dalam menyumbangkan tenaganya di pasar kerja. Menurut Suroto (1986) dalam Rahayu (2010), partisipasi dalam produksi dan distribusi dapat mempunyai dua wujud yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi wanita di sektor pertanian dapat dilihat pada jenis pekerjaan padi sawah seperti penanaman (*tandur*), menyiangi rumput (*matun*), pemanenan (*derep*).

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah, pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila substitution effect lebih besar daripada income effect (Simanjuntak, 1985).

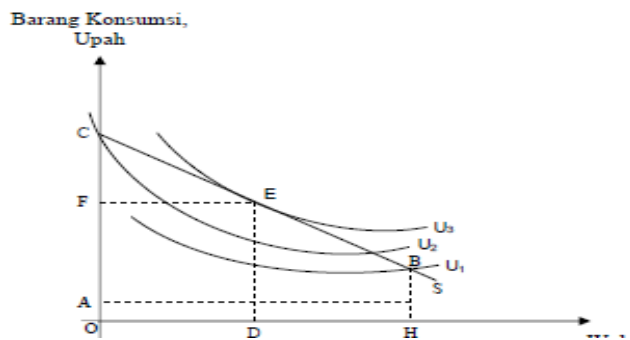
**Gambar 1. Kurva penawaran Tenaga kerja**



Sumber: Simanjuntak, 1985

besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan peningkatan tingkat upah (bila substitution effect lebih besar daripada income effect) akan mendorong buruh tani wanita untuk mengurangi waktu senggangnya dan menambah jam kerja, ini dapat dilihat pada pergeseran titik dari posisi E1 ke E2 dan ke E3 sehingga waktu untuk bekerja bertambah dari HD1 ke HD2 ke HD3. Namun bila substitution effect lebih kecil daripada income effect kenaikan tingkat upah juga dapat mengakibatkan pengurangan waktu bekerja, yakni dengan perubahan upah dari BC3 menjadi BC4 yang menyebabkan waktu untuk bekerja berkurang dari HD3 ke HD4.

**Gambar 2. Alokasi Waktu dan Budget Line**



Sumber: Simanjuntak, 1985

Tingkat utility maksimum dapat dicapai apabila fungsi utility ( $U_3$ ) menyinggung budget line (di titik E). Waktu senggang sebesar OD, sedangkan waktu untuk bekerja sebesar HD (waktu senggang diukur dari titik O ke H, waktu bekerja diukur dari H ke O). Dengan bekerja sebanyak HD jam, maka akan memperoleh upah senilai barang konsumsi AF. Jumlah barang konsumsi keluarga adalah jumlah barang senilai hasil kerja ditambah barang senilai pendapatan di luar hasil kerja. Nilai barang konsumsi yang dapat dibeli dari hasil kerja satu jam dinamakan tingkat pendapatan yang dicerminkan dengan kecenderungan (slope) dari budget line. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar slope dari budget line (Simanjuntak, 1985).

Sementara itu dalam kaitannya dengan pengertian pendapatan, Sukirno (2006) mengemukakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Sedangkan Budiono (2009) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 12 – 21 September 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survai. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara dan kuesioner serta dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah istri dari petani yang bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani dengan usia produktif antara 18 sampai 64 tahun. Dari 172 populasi diambil sampel sebanyak 43 sampel (25 persen dari populasi). Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y** : Pendapatan Istri
- b<sub>0</sub>** : Konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>** : Koefisien regresi
- X<sub>1</sub>**: Tingkat pendidikan
- X<sub>2</sub>** : Jumlah tanggungan keluarga
- X<sub>3</sub>** : Umur
- X<sub>4</sub>** : Curahan jam kerja
- e** : error

## KARAKTERISTIK TEMPAT PENELITIAN

**Tabel 2. Jenis Penggunaan Lahan di Kelurahan Bajang**

No	Uraian	Satuan (Ha)	%
1	Luas pemukiman	140	34,5
2	Luas persawahan	254	62,64
3	Luas pekarangan	7,3	3,24
4	Perkantoran	0,24	0,05
5	Luas prasarana umum lainnya	2,31	0,56
6	Dan lain-lain	1,6	0,39
<b>Total luas</b>		405,45	100

Sumber: Monografi Kelurahan Bajang 2015

Berdasarkan table 2. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kelurahan Bajang digunakan untuk pertanian terutama lahan sawah yang memiliki luas sebesar 254 Ha atau 62,64 persen dari total luas lahan. Penggunaan lahan yang paling rendah adalah untuk penggunaan lahan perkantoran yang memiliki luas sebesar 0,24 Ha atau 0,05 persen dari total luas lahan keseluruhan.

### **Penduduk Menurut Umur dan Jenis kelamin di Kelurahan Bajang**

Jumlah penduduk di kelurahan Bajang pada tahun 2015 adalah sebesar 5.518 orang dimana penduduk laki-laki memiliki persentase yang lebih besar daripada penduduk perempuan yakni sebesar 52,05 persen, sedangkan penduduk perempuan sebesar 47,95 persen. Jumlah tersebut dapat dilihat dari table 3. di bawah ini:

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Uraian	Jumah	%
1	Jumlah laki-laki	2872	52,05
2	Jumlah perempuan	2646	47,95
3	Jumlah total	5518	100

Sumber : Monografi Kelurahan Bajang 2015

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	%
1	0-10 tahun	159	2,88
2	11-20 Tahun	1.268	22,97
3	21-30 tahun	1.739	31,52
4	31-40 tahun	1.487	26,94
5	41-50 tahun	1.223	22,16
6	>50	402	7,28
7	<b>Jumlah</b>	5.518	100

Sumber: Monografi Kelurahan Bajang 2015

Berdasarkan Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar pada peringkat pertama adalah pada umur 21 sampai 30 tahun sebanyak 1739 orang atau 31,52 persen dari jumlah penduduk di Kelurahan Bajang. Sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah adalah umur 0 sampai 10 tahun sebanyak 159 orang atau 2,88 persen dari jumlah penduduk. Sedangkan jumlah penduduk terbesar pada urutan kedua adalah pada umur 31 sampai 40 tahun yakni 1223 orang atau 22,16 persen. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk yang ada di daerah penelitian berada pada usia produktif. Keadaan tersebut membuat daerah penelitian berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian yang memang membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dalam kegiatan operasionalnya.

### **Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bajang**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumberdaya manusia.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi jenis pekerjaan setiap orang dan juga akan mempengaruhi peluang seseorang untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah melalui tingkat penyerapan teknologi dan informasi, ilmu pengetahuan, dan inovasi baru dalam berusaha. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Bajang dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

**Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bajang**

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah	%
1	Penduduk yang belum masuk TK	327	14,63
2	Penduduk yang sedang TK/playgroup	342	15,30
3	Penduduk tamat SD	300	13,42
4	Penduduk tamat SMP	602	26,94
5	Penduduk tamat SMA/ sederajat	576	25,77
6	Tamat perguruan tinggi	88	3,94
	<b>Jumlah</b>	<b>2235</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Kelurahan Bajang 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Bajang 26,82 persen merupakan tamatan SMP, dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Kelurahan Bajang masih tergolong relatif rendah.

#### **Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Di Kelurahan Bajang**

Jenis pekerjaan merupakan jenis kegiatan yang memberikan atau menambah pendapatan suatu rumah tangga. Jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Bajang dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

**Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Bajang**

No	JENIS PEKERJAAN	Jumlah	%
1	Sektor Pertanian	790	59,98
2	Sektor Pemerintahan	202	15,34
3	Sektor perdagangan	214	16,25
4	Sektor Industri	104	7,90
5	Sektor Jasa	7	0,53
	<b>Jumlah</b>	<b>1317</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Kelurahan Bajang, 2015

Berdasarkan tabel 6. di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berkerja berdasarkan jenis pekerjaan adalah sebanyak 1317 orang dari 5518 orang atau sekitar 23,87 persen dari jumlah penduduk keseluruhan, dimana jumlah penduduk terbanyak bekerja di sektor pertanian sebanyak 790 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah adalah di sektor jasa sebanyak 7 orang atau 0,53 persen dari jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan. Dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama bagi sebagian besar penduduk yang berdomisili di Kelurahan Bajang.

#### **Deskripsi Pertanian di Kelurahan Bajang**

Kelurahan Bajang memiliki lokasi lahan pertanian yang cukup bagus dilihat dari kondisi lahan dan sistem pengairannya dan sepanjang musim, dapat dikatakan kelurahan Bajang tidak pernah mengalami kendala. Selain itu kelurahan Bajang merupakan salah satu daerah penyangga pangan karena produksi berasnya cukup tinggi yang sudah melebihi kebutuhan penduduknya dan memiliki potensi lahan yang cukup bagus untuk pengembangan holtikultura. Kondisi dan potensi wilayah yang sangat mendukung tersebut, memicu tingginya penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian khususnya pada usaha tani padi, jagung, dan holtikultura.

**Tabel 7. Luas Lahan Menurut Tata Guna Lahan di Kelurahan Bajang**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1.	Tanah sawah:		
	Sawah irigasi teknis	257	62,45
	Sawah irigasi setengah teknis	7,25	1,76
2	Lahan Kering	147,3	35,79
	<b>Jumlah</b>	411,55	100

Sumber: Monografi Kelurahan Bajang, 2015

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pada aktivitas pertanian dibedakan menjadi dua, yakni tanah sawah sebesar 62,45 persen yang berarti paling banyak digunakan untuk usaha pertanian baik padi, jagung maupun tanaman hortikultura, sementara untuk lahan kering ini biasa disebut dengan tegalan yang umumnya untuk menanam sayur-sayuran dan palawija. Sementara itu pengelolaan lahan pertanian tidak terlepas dari sistem pengairan, di Kelurahan Bajang sendiri sistem pengairannya meliputi sawah irigasi teknis yakni mengalirkan air dari sungai ke sawah-sawah, sedangkan sawah setengah teknis adalah sawah yang sistem pengairannya tidak selalu mengandalkan irigasi tetapi juga mengandalkan hujan sebagai sarana pengairannya. Untuk produktivitas usaha tani di Kelurahan Bajang terdiri dari produktivitas pada sawah, jagung, kacang tanah, cabe merah, kacang panjang, tomat dan buncis. Luas lahan sawah yang ada di Kelurahan Bajang tidak terlepas dari luas kepemilikan lahan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Luas Kepemilikan Lahan di Kelurahan Bajang**

No	Uraian	Jumlah (orang)	%
1	0 – 0,25 Ha	236	46
2	0,25 – 0,50 Ha	174	33,9
3	0,50 – 1,00 Ha	78	15,2
4	> 1,00 Ha	25	4,9
	<b>Jumlah</b>	513	100

Sumber: Monografi Kelurahan Bajang, 2015.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang harus dimiliki petani dalam berusaha tani, lahan pertanian di Kelurahan Bajang sendiri bisa dikatakan cukup luas dan memiliki potensi yang bagus dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Apabila seorang petani memiliki lahan yang luas, maka ia akan cenderung menggerakkan semua anggota keluarganya untuk bekerja di lahan usaha sendiri, sedangkan petani yang memiliki lahan sawah tidak terlalu luas, biasanya akan mencari sumber-sumber pendapatan lainnya dari usaha sampingan maupun sektor informal lain. Selain itu, dengan adanya lahan yang tidak luas dari keluarga petani tersebut juga yang menjadi salah satu alasan kenapa para istri petani lebih memilih bekerja di lahan milik orang lain agar memperoleh upah yang dapat menambah pendapatan. Berdasarkan data dari tabel 4.7 di atas mayoritas keluarga petani di Kelurahan Bajang memiliki lahan dengan luas antara 0 – 025 Ha sebanyak 236 orang.

**Tabel 9. Pola Tanam Usaha Tani Di Kelurahan Bajang**

NO.	Musim Hujan				Musim Kemarau I				Musim Kemarau II			
	Okt	Nov	Des	Ja	Feb	Mar	Apr	Mei	Jn	Jul	Agt	Sep
1												
	Padi				Padi				Jagung			
2												
	Padi				Jagung				Palawija/Jagung			
3												
	Padi				Palawija/hortikultura				Hortikultura			

Sumber: Monografi Kelurahan Bajang, 2015



Berdasarkan tabel 9. pola tanam yang diterapkan di kelurahan Bajang adalah dengan membagi pola menanam selama setahun menjadi tiga tahapan contohnya yaitu pada kolom kedua dimana untuk 4 bulan awal digunakan untuk menanam padi, 4 bulan berikutnya untuk menanam jagung dan 4 bulan selanjutnya untuk menanam jagung kembali atau palawija. Begitu seterusnya sesuai dengan pola tanam yang telah dibuat

Sementara itu dalam kaitannya dengan pemberian upah bagi buruh tani wanita di kelurahan Bajang juga berbeda-beda tergantung dari jenis kegiatan dan lama waktu bekerja di sektor pertanian. Untuk buruh tani perempuan di bajang yang bekerja selama 4 jam yakni dimulai dari jam 7.00 sampai dengan jam 11.00 mendapatkan upah dengan kisaran antara Rp. 30.000,- sampai dengan Rp. 35.000,- sedangkan untuk buruh tani wanita yang bekerja selama 7 jam yakni dari jam 7.00 sampai dengan jam 11.00, kemudian istirahat, dan kembali bekerja mulai jam 13.00 sampai dengan jam 16.00 mendapatkan upah dengan kisaran antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 55.000,-. Sedangkan untuk buruh pria bekerja selama 4 jam yakni dimulai dari jam 7.00 sampai dengan jam 11.00 mendapatkan upah dengan kisaran antara Rp. 45.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- sedangkan untuk buruh tani wanita yang bekerja selama 7 jam yakni dari jam 7.00 sampai dengan jam 11.00, kemudian istirahat, dan kembali bekerja mulai jam 13.00 sampai dengan jam 16.00 mendapatkan upah dengan kisaran antara Rp. 60.000,- sampai dengan Rp. 65.000,- per hari.

Aktivitas buruh tani wanita di sektor pertanian di Kelurahan Bajang juga sangat ditentukan oleh jenis komoditas yang diusahakan pemilik lahan sawah, karena komoditas juga menentukan jumlah tenaga kerja. Pada umumnya tanaman semusim lebih banyak membutuhkan tenaga kerja daripada tanaman tahunan. Hal ini tergantung pada intensitas pengolahan tanah dan saat tanam. Pada tanaman semusim lebih banyak membutuhkan tenaga kerja bantuan sehingga sering kali tidak dapat diselesaikan sendiri oleh tenaga kerja keluarga. Namun saat pemeliharaan pada tanaman semusim cenderung membutuhkan sedikit tenaga kerja.

#### **Hari Kerja (*Men Day*) Tenaga Kerja Wanita Pada Sektor Pertanian Di Kelurahan Bajang**

Hari kerja adalah banyaknya hari yang digunakan oleh seseorang dalam bekerja dalam seminggu. Umumnya hari kerja seseorang adalah lima hari kerja dalam seminggu. Di dalam 5 hari kerja dalam seminggu tersebut kadangkala mereka hanya aktif bekerja selama 2 hari atau 3 hari. Sehingga dalam satu bulan para buruh tani wanita tersebut memiliki hari kerja yang berbeda-beda. Tergantung dari jenis komoditas tanaman yang diusahakan, musim panen dan kemauan mereka dalam berpartisipasi bekerja di sektor pertanian, sehingga pendapatan yang didapatkan juga bervariasi, hal ini menjelaskan kenapa terdapat beberapa buruh yang memiliki upah yang relatif sama dengan jumlah jam kerja yang berbeda, hal tersebut dikarenakan adanya hari kerja yang berbeda bagi setiap buruh yang bekerja di sektor pertanian. Untuk contoh perbandingannya adalah sebagai berikut, misalkan terdapat dua buruh tani yang bekerja di sektor pertanian dengan upah sebanyak Rp 450.000,00 untuk pekerja dengan curahan waktu 7 jam per hari dan Rp 650.000,00 untuk pekerja dengan curahan jam kerja 4 jam per hari. Apabila dilihat, ternyata bagi pekerja yang bekerja 4 jam perhari tersebut dia bekerja secara aktif sebanyak 5 hari kerja dalam satu bulan namun bagi yang 7 jam perhari dia hanya aktif bekerja selama 2 hari kerja dalam sebulan, sehingga dapat dikatakan bahwa hari kerja yang digunakan buruh tani dengan curahan jam kerja 4 jam per hari dengan pendapatan Rp 650.000,00 tersebut bisa dikatakan lebih efektif dan maksimal daripada buruh tani yang bekerja selama 7 jam perhari dengan hari aktif bekerja selama 2 hari kerja dan dengan pendapatan Rp 450.000,00

#### **Deskripsi Variabel Penelitian**

**Tabel 10. Deskripsi Variabel Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD	15	34,88
SMP	19	44,19
SMU	9	20,93
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2015

Dari tabel 10. dapat diketahui bahwa sebagian besar para responden yaitu istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP yaitu sebanyak 19 responden atau 44,19%. Banyaknya responden yang memiliki tingkat

pendidikan SMP menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki responden.

#### Deskripsi Variabel jumlah tanggungan keluarga

**Tabel 11. Deskripsi Variabel jumlah tanggungan keluarga**

Jumlah Tanggungan	Jumlah	%
3-5 orang	27	62,79
6-8 orang	16	37.21
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2015

Berdasarkan table 11. maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar memiliki jumlah tanggungan keluarga yaitu sebanyak 3-5 orang dengan jumlah responden sebanyak 25 responden atau 62,79%. Jumlah tanggungan tersebut secara langsung mempengaruhi responden untuk bekerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya.

#### Deskripsi Variabel umur

:

**Tabel 12. Deskripsi Variabel Umur**

Umur	Jumlah	%
<30 tahun	1	2,32
30-40 tahun	20	46,51
41-50 tahun	12	27,90
51-60 tahun	8	18,60
>60 tahun	2	4,65
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2015

Dari table 12. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia yaitu 30-40 tahun dengan jumlah responden sebanyak 20 responden atau 46,51%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama ini usia responden masuk dalam kategori produktif sehingga mendukung aktivitas yang dilakukan oleh responden.

#### Deskripsi Variabel Curahan Jam Kerja

**Tabel 13. Deskripsi Variabel Curahan Jam Kerja**

Curahan Jam Kerja	Jumlah	%
4 jam	1	2,3
5 jam	8	16,3
6 jam	16	37,2
7 jam	17	39,5
8 jam	1	2,3
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2015

Dari tabel 13. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai curahan jam kerja sebanyak 7 jam per hari yaitu sebanyak 17 responden atau 39,5%. Banyaknya curahan jam kerja tersebut menunjukkan bahwa selama ini responden selalu berupaya secara maksimal dalam bekerja yang ditunjukkan dengan curahan waktu kerja yang dilakukan. Dalam penelitian ini, untuk menentukan penilaian terhadap curahan jam kerja responden yaitu ditetapkan bagi semua responden memiliki hari kerja yang sama, yaitu 5 hari dalam seminggu dengan jam kerja yang bervariasi yakni antara 4 jam sampai 8 jam per hari.

## Deskripsi Variabel Pendapatan Istri Petani Di Sektor Pertanian

**Tabel 13. Deskripsi Variabel pendapatan istri di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar**

Pendapatan	Jumlah	%
< Rp.500.000,-	17	39,53
Rp.500.000,-Rp.700.000,-	23	53,49
> Rp.700.000,-	3	6,97
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2015

Dari table 13. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan per bulan sebesar Rp.500.000,- Rp.700.000,- dengan jumlah responden sebanyak 23 responden atau 53,49%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah pendapatan tersebut dapat mendukung tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga yaitu kepala rumah tangga yang juga bekerja atau berprofesi sebagai petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-188395,023	109322,116		-1,723	,093		
	Tingkat pendidikan	13028,654	5712,620	,255	2,281	,028	,961	1,041
	Jumlah tanggungan keluarga	15493,949	7242,347	,242	2,139	,039	,933	1,072
	Umur	3206,587	1465,831	,259	2,188	,035	,985	1,017
	Curahan jam kerja	61607,686	15391,960	,469	4,003	,000	,987	1,015

a. Dependent Variable: Pendapatan Istri

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2015

Perhitungan regresi linier berganda untuk memprediksi besarnya variabel terikat terhadap variabel bebas. Persamaan regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = -188395,023 + 13028,654X_1 + 15493,949X_2 + 3206,587X_3 + 61607,687X_4 + e$$

Dari Tabel 4.11 maka persamaan regresi linier berganda dapat diartikan sebagai berikut:

**b<sub>1</sub>**= 13028,654 menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan bertambah satu tahun maka pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar akan naik sebesar **Rp.13028,654**. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat pendidikan maka akan meningkatkan pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

**b<sub>2</sub>**= 15493,949 menunjukkan bahwa jika jumlah tanggungan keluarga bertambah satu orang maka pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar akan naik sebesar **Rp.15493,949**. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tanggungan keluarga maka juga akan meningkatkan pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

**b<sub>3</sub>**= 3206,587 menunjukkan bahwa jika umur bertambah satu tahun maka pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar akan naik sebesar **Rp.3206,587**. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan meningkatnya umur produktif istri petani akan meningkatkan pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

**b<sub>4</sub>**= **61607,687** menunjukkan bahwa jika curahan jam kerja bertambah satu jam maka pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar akan naik sebesar **Rp.61607,687**. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya curahan jam kerja maka akan meningkatkan pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

**e**= merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi

pendapatan istri yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar terhadap tetapi tidak dimasukkan kedalam model-persamaan.

**Tabel 15. Nilai Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,738 <sup>a</sup>	,545	,497	87547,969	1,851

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Jumlah tanggungan keluarga, Tingkat pendidikan, Umur

b. Dependent Variable: Pendapatan Istri

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah cukup besar, hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,545 dan *Adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 0,497.

**Pengujian Hipotesis Pertama (Hasil Uji F)**

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh F hitung sebesar 11,375 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel independent yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur dan curahan jam kerja secara bersama-sama atau secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan istri petani pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

**Pengujian Hipotesis Kedua (Hasil Uji t)**

**Tabel 16. Pengujian Hipotesis Kedua (Uji t): Perbandingan Hasil  $t_{Hitung}$  Dengan Nilai Signifikan t**

Variabel	$t_{hitung}$	Sig.
X <sub>1</sub>	2,281	0,028
X <sub>2</sub>	2,139	0,039
X <sub>3</sub>	2,188	0,035
X <sub>4</sub>	4,003	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2015.

Dari hasil perbandingan  $t_{hitung}$  dengan nilai signifikan t, maka dapat diuraikan hasil analisis secara parsial yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) terhadap pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar (Y), dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,281 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028, karena nilai  $Sig. t \leq \alpha$  maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.
2. Pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga (X<sub>2</sub>) terhadap pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar (Y), dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,139 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039, karena nilai  $Sig. t \leq \alpha$  maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah tanggungan keluarga (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

3. Pengaruh variabel umur ( $X_3$ ) terhadap pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar (Y), dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,188 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, karena nilai Sig.  $t \leq \alpha$  disimpulkan bahwa secara parsial variabel umur ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.
4. Pengaruh variabel curahan jam kerja ( $X_4$ ) terhadap pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar (Y), dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 4,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai Sig.  $t \leq \alpha$  maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel curahan jam kerja ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

#### **Penentuan Variabel Bebas Yang Mempunyai Pengaruh Dominan**

Adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat diketahui dari hasil perbandingan koefisien regresi masing-masing variabel. Dengan menggunakan Standardized Coefficient Beta mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independent (bebas) yang terdiri dari variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur dan curahan jam kerja.

**Tabel 17. Tabel Standardized Coefficient Beta**

Variabel	Standardized Coefficient Beta
Tingkat pendidikan	0,255
Jumlah tanggungan keluarga	0,242
Umur	0,259
Curahan jam kerja	0,469

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2015

#### **1. Pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar**

Berdasarkan hasil analisis data regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,281 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028, karena nilai Sig.  $t$  maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Sedangkan dari hasil koefisien regresi  $X_1$  sebesar 13028,654 dan bernilai positif yang berarti apabila pendidikan naik satu tahun maka pendapatan istri juga akan meningkat sebesar Rp 13028,654 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan istri bekerja di sektor pertanian tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu *human capital theory*, karena di dalam teori *human capital* menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui tingkat pendidikan yang diperoleh. Asumsi yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh seringkali berbeda di masyarakat salah satunya adalah di Kelurahan Bajang. Karena sektor pertanian pada umumnya tidak menentukan seleksi pendidikan tinggi bagi tenaga kerjanya untuk masuk dan bekerja di sektor pertanian. Kondisi inilah yang terjadi bagi para istri petani di Kelurahan Bajang. Dimana dalam bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani lebih dititik beratkan pada kemampuan fisik dan kemampuan bercocok tanam yang dimiliki dan hal ini pada umumnya mereka peroleh secara langsung atau secara otodidak dari pengalaman mereka selama bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani. Sedangkan data dari responden menunjukkan bahwa para buruh tani atau istri dari para petani tersebut mayoritas adalah lulusan SD dan SMP, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mereka peroleh relatif masih rendah.

**2. Pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar**

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,139 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039, karena nilai  $\text{Sig. } t \leq \alpha$  maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Sedangkan dari hasil koefisien regresi  $X_2$  sebesar 15493,949 dan bernilai positif yang berarti apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah satu orang maka pendapatan istri juga akan meningkat sebesar Rp15493,949 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para istri di Kelurahan Bajang untuk turut serta dalam membantu suami dalam memutuskan diri untuk bekerja guna memperoleh penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri.

Dari data responden diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga dari para buruh tani wanita mayoritas berada di kisaran antara 3 sampai 5 orang dalam satu keluarga, dimana anggota keluarga tersebut terdiri dari anggota keluarga yang produktif maupun yang tidak produktif, bagi anggota keluarga yang tidak produktif yakni jumlah anak yang mereka miliki, tentu nya membutuhkan biaya yang tidak sedikit baik dalam hal pendidikan maupun biaya kesehatan yang mereka keluarkan apabila ada anggota keluarga yang sakit, tidak hanya itu kebutuhan konsumsi sehari-hari bagi keluarga buruh tani wanita juga menjadi salah satu penyebab kenapa mereka memutuskan untuk bekerja agar memperoleh pendapatan yang cukup yang nantinya bisa ditabung dan berguna dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**3. Pengaruh variabel umur terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar**

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,188 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, karena nilai  $\text{Sig. } t \leq \alpha$  disimpulkan bahwa secara parsial variabel umur ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Sedangkan dari hasil koefisien regresi  $X_3$  sebesar 3206,587 dan bernilai positif yang berarti apabila umur bertambah satu tahun maka pendapatan istri juga akan meningkat sebesar Rp 3206,587 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur menunjukkan tingkat produktivitas yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita. Umur merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan. Umur dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Data yang diperoleh dari ke 43 responden menunjukkan bahwa rata-rata para istri petani tersebut berada pada usia antara 30 sampai 40 tahun, dimana umur tersebut dapat dikatakan sebagai umur yang produktif.

**4. Pengaruh variabel curahan jam kerja terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar**

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 4,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai  $\text{Sig. } t$  maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel curahan jam kerja ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri petani yang bekerja pada sektor pertanian di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Sedangkan dari hasil koefisien regresi  $X_4$  sebesar 61607,687 dan bernilai positif yang berarti apabila jam kerja bertambah selama satu jam maka pendapatan istri juga akan meningkat sebesar Rp 61607,687 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

Sistem kerja yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yakni antara buruh tani wanita dan pemilik lahan sawah di kelurahan Bajang berhubungan dengan berapa banyak curahan jam kerja wanita tani tersebut yang nantinya akan disesuaikan dengan jumlah upah yang mereka terima dari lama waktu mereka bekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat yakni antara buruh tani dengan pemilik lahan sawah.

## 5. Faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan istri bekerja di sektor pertanian

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent adalah cukup besar, hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,545 dan *Adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 0,497. Karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel maka asumsi nya menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,497 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari 50,3 % tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal antara lain seperti biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan, meliputi biaya kesehatandari buruh tani tersebut apabila sakit dan biaya untuk konsumsi sehari-hari bagi buruh tani tersebut. Selain itu adanya faktor sosial budaya seperti acara hajatan dan khitanan juga mempengaruhi perolehan pendapatan dari para istri petani yang bekerja sebagai buruh tani. Tidak hanya itu saja, faktor eksternal yang berperan penting adalah faktor dari sektor pertanian itu sendiri seperti faktor musim, luas lahan, dan pola tanam maupun panen yang mempengaruhi intensitas para istri petani tersebut bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani.

## 6. Variabel dominan yang mempengaruhi pendapatan istri bekerja di sektor pertanian

Berdasarkan hasil analisis regresi dan dilihat pada bagian *Standardized Coefficient Beta*, bahwa faktor dominan yang mempengaruhi adalah curahan jam kerja, dengan nilai sebesar 0,469 lebih besar dari ketiga faktor lain (tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), dan umur (X3)). Hal tersebut dikarenakan perolehan upah dari para buruh tani wanita tersebut bergantung dari seberapa lama mereka bekerja di sawah dimana di dalam pengerjaan lahan tersebut dibuat kesepakatan antara jumlah upah yang diterima didasarkan pada lama waktu mereka bekerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur dan curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan istri yang bekerja di sektor pertanian (studi Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)
2. Dari hasil pengujian dari uji t menunjukkan bahwa masing masing variabel yakni tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, curahan jam kerja secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan istri bekerja di sektor pertanian.
3. Meskipun dari hasil pengujian koefien regresi dan uji t tingkat pendidikan (X1) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap dependent variabel (Y), namun pada kenyataannya kondisi yang ada di kelurahan bajang tidak sesuai dengan teori yang ada, karena mayoritas istri para petani yang bekerja sebagai buruh tani tersebut mayoritas hanya tamatan SD atau SMP, dan keikutsertaan mereka dalam bekerja di sektor pertanian umumnya didasarkan pada kemampuan fisik dan kemampuan bercocok tanam yang diperoleh secara otodidak.
4. Berdasarkan hasil koefisien regresi masing-masing variabel maka variabel curahan jam kerja mempunyai pengaruh dominan terhadap pendapatan istri petani di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Hal tersebut dikarenakan koefisien regresi (*Standardized Coefficients Beta*) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan ketiga variabel yang lain.
5. Dari hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent adalah cukup besar, hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,545 dan *Adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 0,497, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa para istri petani yang berprofesi sebagai buruh tani di Kelurahan Bajang mayoritas adalah tamatan SMP dan juga SD, dapat dikatakan bahwa

pendidikan mereka relatif rendah, namun hal tersebut tidak mempengaruhi aktivitas mereka dalam bekerja, karena mereka hanya mengandalkan kemampuan fisik dan kemampuan dalam bercocok tanam, dengan adanya kondisi seperti ini diharapkan pemerintah membuat suatu kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan potensi buruh tani tersebut dengan cara memaksimalkan potensi yang mereka miliki dalam berusaha tani melalui suatu lembaga yang dapat memberdayakan kemampuan buruh tani wanita tersebut. Selain itu istri petani harus memaksimalkan potensi dalam bekerja sehingga dapat memaksimalkan penggunaan jam kerja sehingga mampu memaksimalkan penghasilan yang diperoleh bekerja dari berprofesi sebagai buruh tani.

2. Berdasarkan hasil dari tabel *Standardized Coeficients Beta* dapat dikatakan bahwa curahan jam kerja memiliki pengaruh yang besar dalam perolehan pendapatan istri bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani, sehingga dalam kaitannya dengan curahan jam kerja tersebut diharapkan pemerintah memberikan kebijakan nyata dalam hal pemerian upah para buruh tani di sektor pertanian. Perlu adanya penentuan yang jelas bagi para pemilik lahan sawah dalam memberikan upah yang sesuai bagi buruh tani wanita tersebut.
3. Melihat hasil dari koefisien determinasi, tersebut dimana nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,545 dan Adjusted R<sup>2</sup> yaitu sebesar 0,497, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Diharapkan bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam lingkup yang sama, sebaiknya menambahkan variabel atau faktor lain dalam penelitiannya, agar penelitian selanjutnya dapat berkembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Basrowi. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kabupaten Lampung Timur*, Kecamatan Labuhan Maringgai. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1.

Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Priminingtyas, Dina Novia. 2007. *Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. Jurnal Buana Sains Vol 7 No 2: 193-202.

Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : LP3ES

Rahayu, ML.Endang Edy Rahayu, Tatik Mulyati, Siti Suharni. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Ibu Bekerja Terhadap Pendapatan Keluarga Studi Kasus Desa Kersikan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi*. Jurnal Sosial Volume 11 Nomor 1 Maret 2010.

Rodjak. 2006. *Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Pustaka Gitaguna.

Simanjuntak, J Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: LPFE.Universitas Indonesia

Sukirno. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.